

## SENI SPIRITUAL DALAM KONSEPSI ESTETIKA SEYYED HOSSEIN NASR

M. Farkhan M  
Jurusan Sastra Arab  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

### Abstract

*This article describes a method of spiritual dimension in understanding the nature of art. One of the ideas that emerged in the art world is the idea of the spiritual art conceived by Seyyed Hossein Nasr. Art is a spiritual view of creativity that once a form of art presupposes that actually has the dimensions or viewpoints that are not one-sided but two-way, i.e. physical viewpoint or exoteric and esoteric spiritual viewpoint.*

*This study was conducted based on the hermeneutic readings to the texts of religious thought. The purpose is to find an aesthetic view of the artwork that builds upon religious values and how spiritual art form in the light of faith is placed in human life maqam among other arts. Spiritual art is not a choice but something that exists, which should be read through physical knowledge that real empirical.*

**Keywords:** *Spiritual, esoteric, traditional moslem, scientia sacra*

### ملخص

توضح هذه المقالة الجانب الروحي في فهم طبيعة الفن، إحدى الأفكار التي برزت في عالم الفن هي فكرة الفن الروحي التي تصورها سيد حسين نصر. الفن نسخة الروح المبدع وأنه بمجرد شكل من أشكال الفن يفترض أن لديه بالفعل أبعاد أو وجهات النظر التي ليست من اتجاه واحد ولكن من اتجاهين، هما منظور الخارج أو وجهة نظر الظاهر والباطن .

وقد أجريت هذه الدراسة على أساس القراءات التفسيرية لنصوص الفكر الديني بهدف إيجاد وجهة النظر الجمالية للعمل الفني الذي يبني على القيم الدينية، وكيف شكل من أشكال الفن الروحي في ضوء الإيمان الذي يتم وضعه في محطة من حياة البشر بين الفنون الأخرى. الفن الروحي ليس خياراً للشئ الموجود ولكنه فن ذو ماهية خاصة التي ينبغي أن تقرأ في شكلها من خلال المعرفة الداخلية من خلال وجودها التجريبية.

**الكلمات الرئيسية :** الروحية ، الباطنية ، الإسلام التقليدي ، الحكمة المتعالية

## A. Pendahuluan

Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas dan derajat kesempurnaan nilai hidup manusia adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan diantara kebutuhan itu ada yang bersifat *hājjiyyah*, *dlarūriyyah*, dan *tachsīniyyah*, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan manusia akan keindahan dapat dikategorikan ke dalam aspek *tachsīniyyah*, karena dianggap sebagai pelengkap dalam kehidupan, namun demikian *mashlachah tachsīniyyah* ini menjadi penting manakala seseorang memandang bahwa kehidupan itu bukan diukur dari aspek lahirnya semata tetapi juga karena aspek batinnya karena aspek ini juga menjadi penentu bagi kelangsungan hidupnya. Seni merupakan bagian dari kebutuhan hidup yang terus dikembangkan dalam rangka memaknai hidup manusia sebab melalui kreatifitas dan cara pandang yang dimiliki oleh manusia, maka hidup seseorang tidak lagi ditentukan lewat wujud-wujud material habis pakai.

Karya seni merupakan cermin dari nilai-nilai suatu falsafah hidup, ideologi, dan cara pandang dalam melihat sesuatu. Oliver Leaman mengakui bahwa di dalam memahami estetika ada sesuatu sebagaimana memahami agama, yaitu cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain, yakni bahwa sesuatu itu tidak sekedar sesuatu, tetapi juga menyimpulkan atau berkaitan dengan yang lain, yang lebih besar atau yang lebih kecil, yang lebih luas atau lebih dalam.<sup>1</sup>

Seni diciptakan atas dasar nilai-nilai, pandangan, dan falsafah kehidupan sebab seni apapun tidak bebas nilai, seni yang diciptakan berdasarkan nafas keagamaan akan menampilkan ciri-cirinya yang khas sesuai dengan kacamata agama si pencipta dan si penikmat. Di dalam seni dan budaya Islam misalnya, kesenian Arabesk yang dicontohkan oleh Al Faruqi akan nampak

sebagai kesenian khas Islam karena sesuai dengan aturan main keagamaan, kaligrafi arab juga dipandang sebagai *stereotype* seni Islam karena sebagian besar isinya merupakan pesan-pesan keagamaan, begitu pula dengan seni lukis, seni digital atau apapun jenis kesenian lain yang menggambarkan latar belakang sosial suatu masyarakat juga dapat dipandang mengandung unsur keagamaan karena dia menampilkan pesan tidak langsung tentang agama.<sup>2</sup> Begitulah nampaknya jika agama dilibatkan ke dalam wilayah kehidupan, termasuk di dalam karya seni maka di situlah terlihat gambaran nilai-nilai agama menurut cara pandang orang beragama dalam menghayati karya seni.

Sebagian orang-orang muslim berpandangan bahwa kesenian Islam yang berasal dari masyarakat Timur Tengah maupun di luar Timur Tengah seringkali dipandang syar'i, misalnya aturan main dalam menciptakan karya seni harus disesuaikan dengan aturan dan dasar-dasar di dalam syariat.<sup>3</sup> Sebagian juga berkeyakinan bahwa di dalam karya seni Islam itu juga terkandung suatu entitas keruhaniahan, hal ini disebabkan bahwa karya seni itu merupakan suatu produk (amalan) agama, dan esensi di dalam agama itu mengajarkan adanya hubungan antara ciptaan (makhluq) dan penciptanya (Khaliq) dalam hubungan kesatuan, (tauhid).

Kesenian spiritual yang utamanya digagas oleh Seyyed Hossein Nasr adalah konsepsi ideologis tentang seni dari sudut pandang Islam. Perhatiannya pada seni

<sup>1</sup> Leaman, Oliver. Estetika Islam, Bandung. Mizan, 2005, hlm. 17

<sup>2</sup> Alquran juga menggambarkan secara tegas tentang esensi keindahan di dalam alam kehidupan karena di dalam kehidupan itu terdapat keindahan sebagai bagian dari agama, *Alquran*, surah An Nahl ayat 6

<sup>3</sup> Misalnya dalil-dalil tentang menggambar makhluk hidup, seni music, tari-tarian, seni rupa seperti patung, gambar atau lukisan, dan lain-lain. Baca: Moh Abd Aziz Amr, *Al Libas wa l Azimah fi al Syari'ati l Islamiyah*. Atau Omar Toha Yahya mengenai *Hukum Seni Musik, Seni Suara dan Tari dalam Islam*.

tidak sekedar memainkan perannya dalam bidang estetika, karena seni adalah kebutuhan penting bagi manusia, namun dibalik makna keindahan karya seni tersembunyi nilai-nilai yang sangat berpengaruh bagi kecerdasan manusia. Hossein Nasr, sosok tradisional yang hingga kini masih aktif di dunia pemikiran selalu mengkaitkan permasalahan kehidupan dengan nilai-nilai spiritual agama. Seni, arsitektur, ilmu eksakta, sastra, dialog peradaban dan lingkungan hidup, bagi Nasr perhatiannya di bidang ini tidak lepas dari agama.

### B. Rumusan Masalah

Persoalan yang akan diungkap di dalam artikel ini adalah, pertama apa yang dimaksud dengan seni spiritual dalam konsep keagamaan Seyyed Hossein Nasr, kedua, bagaimana konsep spiritual memberikan solusi bagi problem kesenian, Inilah persoalan-persoalan yang akan dijawab di dalam artikel ini.

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan peran seni spiritual di dalam seni Islam, menempatkan secara akademik peran seni itu di dalam percaturan kesenian modern, dan memberikan gambaran logis bagaimana peran agama menjadi alternatif dalam menempatkan nilai-nilai kehidupan bagi manusia. Secara akademik artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pemikiran tentang seni estetika Islam dan memberikan kontribusi bagi kalangan intelektual, masyarakat, maupun praktisi di bidang kesenian, karena ditengah kuatnya arus nilai di zaman kontemporer nafas spiritual agama masih menyimpan kekuatan bagi manusia modern.

### D. Landasan Teori

John Hospers di dalam *Problems of Aesthetics* mengatakan bahwa dalam arti yang terluas, seni meliputi setiap benda yang dibikin oleh manusia sebagaimana dilawankan dengan benda-benda dari alam

*“In Broadest sense, art includes everything that is made by man, as opposed to the working of nature,”*<sup>4</sup> selanjutnya karya seni manusia itu dikatakan sublime karena memiliki kekuatan yang menjadikannya unggul, elok, indah dan agung, sublimasi itu terpancar dari dalam karya seni yang memiliki wujud nyata karena ia diciptakan oleh penciptanya dengan bahan-bahan material tetapi wujud itu memiliki muatan nilai, hal itu tergantung dari cara pandang pengamatnya.

*Teori subjektif mengatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mempengaruhi sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari pengamat itu. Kalaupun dikatakan bahwa sesuatu benda memiliki nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh suatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu.*<sup>5</sup>

Aliran-aliran seni seperti romantisme, realisme, naturalisme, impresionisme, ekspresionisme, kubisme, fauvisme, abstraksionisme, dan lain sebagainya mengungkapkan pesan dan ciri-ciri sesuai dengan sifat dan aliran seni itu, dan dengan kandungan dan muatan nilai-nilai yang melingkupinya, meskipun pada aliran tertentu seorang pelukis cenderung melukis apa yang mereka sukai tanpa memikirkan isi dan arti dari sebuah lukisan yang dibuat, misalnya Maurice De Vlaminck, merupakan tokoh fauvisme

<sup>4</sup> John Hospers, “Problem of Aesthetics, dalam Paul Edwards, ed. *The Encyclopedia of Philosophy*, volume I, 1967, hlm, 39, dikutip dari The Liang Gie, hlm. *Filsafat Keindahan* ed. I Yogyakarta, PUBIB, 1997. Hlm. 69

<sup>5</sup> Ibid. hlm 50.

yang banyak terinspirasi oleh goresan warna Vincent Van Gogh.<sup>6</sup>

Seni adalah karya tangan manusia yang memiliki kekuatan di dalam mempengaruhi jiwa manusia, Benedetto Croce, seorang filosof Italia merumuskan keindahan sebagai pengungkapan yang berhasil dari suatu intuisi.<sup>7</sup> pengaruh bagi jiwa manusia dapat ditemukan di dalam ranah batin dan psikisnya, namun pengaruh seni pada jiwa manusia dalam lingkup dan batas-batas keagamaan tertuju kepada bagaimana Tuhan dipandang sebagai kekuatan yang memiliki sifat keindahan<sup>8</sup> “ *inna’l-Lāha jamīlun yuchibbul jamāl*, Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan, *kataba ‘l-Lāhu ‘l-ichsāna ‘alā kulli syai’in*, sesungguhnya Allah Swt telah menggoreskan keindahan pada segala sesuatu, seterusnya manusia meniru apa yang telah digoreskan Allah itu, lalu mengekspresikan daya-daya estetikanya sebagai wujud komunikasi kepada Tuhan dan manusia yang lain, sehingga tercipta hubungan antara manusia dengan penciptanya dalam konteks *Chablun mina ‘l-Lāh* dan *Chablun min ‘n-nās*.

### E. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu pengumpulan data yang memiliki hubungan dengan objek kajian dengan memperhatikan pengaruh timbal balik dari setiap kata. Di samping itu juga diterapkan metode hermeneutik, yaitu menafsirkan pikiran, gagasan, dan karya, bahkan kenikmatan maupun kebosanan yang ada di dalam perasaan melalui medium bahasa, dalam hal ini bergaul dengan

bahasa untuk mencapai pengertian.<sup>9</sup> Menurut Richard E Palmer, penafsiran atau interpretasi adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.<sup>10</sup>

### F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang estetika khususnya yang digagas oleh Seyyed Hosein Nasr sudah melimpah, fokus tentang pemikirannya selalu menyingkap persoalan spiritualitas. Karena inilah yang menjadi mainstream pokok dalam seluruh pemikiran keagamaannya. M. Farchan Md, dalam tesisnya mengemukakan konsepsi estetika Nasr dalam bentuk perbandingan dengan model estetika keagamaan Ismail Raji al Faruqi, keduanya diperbandingkan untuk menunjukkan model dan corak pemahaman. Dari telaah studi perbandingan itu ditemukan corak keberagaman yang masing-masing menunjukkan kekhasannya, Nasr cenderung kepada dimensi esoterik dan Faruqi lebih kepada makna-makna yang sifatnya lahiriah eksoterik. Gambaran konseptual tentang seni Islam menurut Oliver Leaman ternyata tidak seperti yang dipahami oleh sebagian kalangan. Seni Islam yang banyak diproduksi di wilayah Timur Tengah dan beberapa wilayah yang terpengaruh dari situ menurutnya tidak tunggal. Pencarian tentang eksistensi seni Islam oleh orientalis yang akhirnya tidak menemukan kesimpulan yang kuat juga menunjukkan betapa seni Islam dan konsepsi transendentalnya dari Alquran maupun Hadis dan perwujudan-perwujudannya di dalam sejarah Islam memiliki kekuatan hebat untuk dibahas, diteliti, diungkap, dibumikan, dan diejawantahkan di dalam peradaban. Menurut Leaman ada banyak kesalahan yang terjadi dalam memahami, dan mengimplementasi konsepsi seni Islam yang laik untuk di renungi sebagaimana

<sup>6</sup> Aliran-Aliran Seni Rupa, Posted on [March 9, 2013](#) by [hunhaunahanah2nj](#) Standard

<sup>7</sup> Gie, The Liang, 1996. *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), hlm. 15.

<sup>8</sup> Alquran, surah An Nahl ayat 6

<sup>9</sup> Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, hlm.

26-27

<sup>10</sup> Ibid, 24.

diungkap di dalam bukunya Estetika Islam dan di dalam mengarahkan pandangan-pandangan para sarjana seni khususnya seni Islam.

### G. Seni Dalam Sejarah Kebudayaan Persia

Salah satu tempat dimana peradaban Islam tumbuh subur dan wilayah dilahirkannya tokoh-tokoh besar dalam berbagai bidang adalah Persia. Nama Persia adalah suatu tempat yang sesudah tahun 1935 bernama Iran, merupakan wilayah yang sangat maju di bidang kebudayaan, hal ini tercermin dari karya-karya masyarakat negeri itu, banyak peninggalan bersejarah yang menjadi cermin dunia seperti Rudkhan Castle, sebuah benteng tua yang dikelilingi pepohonan rindang, Persepolis, nama untuk puing-puing bangunan atau istana peninggalan kekaisaran Persia, Silinder Cyrus, yaitu sebuah silinder batu yang didirikan oleh raja Cyrus pada 539 SM., pendiri dinasti Achaemenid yang santun dan dekat dengan rakyat.<sup>11</sup> Selain itu masih ada juga keagungan karya seni seperti kubah keemasan, eksotiseme bundaran imam sang cermin dunia, tempat bersejarah yang diabadikan dengan nama seorang ahli *Tharekat Naqsyabandiah*, yaitu Abdul Kadir Jaelani, nama Jaelani sendiri berasal dari kata Gilan, yaitu nama provinsi di negeri Iran. Persia juga kaya dengan tempat-tempat romantis bagi penyair-penyair, karya-karya sastra, filsafat, arsitektur bangunan, musik, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Ahmad, Afifah, *The Road to Persia, Menelusuri Keindahan Iran yang belum Terungkap*, Yogyakarta, Bentang Pustaka, 2013, Hlm. 1-35

<sup>12</sup> George Lenczowski, Timur Tengah di tengah kancan dunia, terjemahan Asgar Bixby, (Bandung: Sinar Baru, 1993. Hlm, 121 dalam Farhan Md, *Estetika dalam Pandangan Ismail Raji Al Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr (Studi Perbandingan Pemikiran Modern dalam Islam)*, Tesis, S-2 IAIN SuKa Yogyakarta. hlm. 58;

Tokoh kontemporer dari negeri 1001 malam yang sampai saat ini masih berkiprah di dunia intelektual Islam adalah Seyyed Hossein Nasr, dia adalah seorang filosof dan intelektual muslim yang mendapat julukan tradisional dan perrenialis karena kekhasannya dalam memegang nilai-nilai tradisional dan keabadian yang bersumber dari agama. Dia memperkenalkan Islam tradisional sebagai agama yang bersumber dari Allah Swt Yang Maha Transenden. Dalam pandangannya semua hal yang menyangkut visi kehidupan, manusia, alam, dan masa depan selalu dilekatkan pada nilai-nilai agama, diantaranya adalah masalah kesenian.

Menurut Nasr salah satu kesenian di dunia yang mewakili kebesaran seni Islam selama berabad-abad adalah karya-karya yang dihasilkan dari kebudayaan Persia. Sebagaimana diketahui, Persia merupakan satu dari pusat-pusat peradaban Islam di dunia, bahkan sejak Marcopolo singgah di tempat ini pada abad 13 dan seabad kemudian datang Ibnu Batuthah. Kemudian Renier, seorang penyair Perancis empat abad yang lalu menggambarkan Isfahan sebagai separuh dari keindahan dunia. Tidak sedikit para pelancong sesudah itu yang singgah ke tempat ini karena tempat ini memang memiliki daya tarik sejarah yang kuat.<sup>13</sup> Hal ini bisa dimengerti karena kekuasaan politik pada masa lalu telah meninggalkan kenangan yang positif, yaitu Persia sebagai kekuatan bangsa dengan warisan budaya yang luhur, sebagai puncak dari kejayaan seni di dalam peradaban Islam.

*Dalam sejarah Islam selama berabad-abad, Persia merupakan salah satu dari pusat peradaban Islam terutama dalam seni. Ia memperlihatkan secara jelas hubungan antara prinsip-prinsip seni suci Islam dan spiritualitas, baik seni plastis*

<sup>13</sup> Ahmad, Afifah, *The Road to Persia*, Yogyakarta, Bunyan (Bentang Pustaka), hlm. Xii - 4

maupun seni sonoral. Seni Persia, yang sekaligus seni Islam, melambangkan kulminasi seni Islam dan salah satu dari puncak kejayaannya. Tingginya cita rasa artistic orang Persia dan kecintaannya kepada keindahan, kehalusan budi bahasa, dan delikasi memungkinkan mereka tidak hanya menciptakan stu di antara aliran-aliran seni yang besar di dunia klasik yang diasosisikan dengan Achaemenian, Parthian, dan Sassanian, melainkan juga memapu menyerap serta menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam penciptaan berbagai karya seni Islam yang terkenal, baik karena kekayaan, keanekaragaman, maupun kedalaman ekspresinya, seni Islam Persia menjadi bahan kajian yang ideal untuk menyelidiki tentang seni suci Islam dalam hubungannya dengan spiritualitas Islam di satu sisi dan dengan etos serta kemampuan para pakar dan kebudayaan di sisi lain.<sup>14</sup>

Nasr memilih Persia sebagai model seni Islam Timur Tengah bukan saja karena ia berasal dari wilayah tersebut tetapi karena ia juga mengerti bagaimana kesenian Islam itu dibangun, bukan semata-mata karena wujud fisik materialnya tetapi juga karena ia mengerti latar belakang dalam menentukan entitas ruhaniahnya. Kesenian Persia dibangun oleh orang-orang yang mahir dalam bidang teosofi, para ulama sufi yang mempunyai ilmu-ilmu batin, telah memberikan fondasi yang kuat bagi sebuah kebudayaan yang dibangun berdasarkan kekuatan agama, sebut saja Manshur Al Hallaj, Ibnu Arabi, Mulla Shadra ( *Shadr al Muta'allihin*), Shadr Al-Din Al Qunyawi, Abd Al Razzaq Kasyani dan Da'ud Al Qayshari, Jalal Al-Din Rumi, seorang penyair dan sufi agung ternama, dengan karya besarnya *Matsnawi*, Farid Al Din Aththar, dengan karyanya *Manthiq Al Thayr* dan *Asrar-*

*Namah*, dan masih ada juga penyair Persia yang disebut sebagai penekan kejayaan bangsa Persia pada periode Pra-Islam, yaitu Al Firdawsi dengan karyanya *Syah-Namah*, sebuah syair yang berupa syair kepahlawanan (epic).

Dalam bidang seni kerajinan, Persia mempunyai keistimewaan dalam pembuatan permadani. Permadani atau ambal atau karpet adalah tekstil penutup lantai, terdiri dari lapisan atas "berbulu" yang melekat pada alasnya. Tumpukan permadani umumnya terbuat dari wol atau serat buatan manusia seperti *polypropylene*, dan biasanya terdiri dari lilitan-lilitan jumbai yang acapkali dipanaskan untuk mempertahankan struktur mereka. Istilah "karpet" sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Italia kuno *carpita*, "carpire" yang berarti membului. Kata karpet biasanya dipakai juga untuk menyebut permadani, di mana permadani Persia diperkenalkan setelah dibukanya jalur perdagangan dengan Eropa Barat pada abad ke-17.<sup>15</sup>

Di Persia, karpet menjadi komoditi yang sangat tinggi nilainya karena kerajinan seni ini memasok 30 % kebutuhan karpet dunia. dan sebagai karya seni karya ini menjadi prestise bagi kehidupan masyarakat Iran.<sup>16</sup>

## H. Spiritualitas Seni: Sebuah Konsep Tentang Estetika Islam Tradisional

Pintu masuk di dalam memahami seni estetika Islam dapat ditempuh melalui berbagai pintu, diantaranya adalah lewat konsepsi dasar ajaran agama itu sendiri, melalui tafsir maupun falsafah. Di dalam falsafah Islam ada tiga corak pemikiran yang dominan yang dianggap menjadi pintu masuk ke dalam jantung batin kesenian Islam, yaitu, Falsafah *Masya'iyah* (Peripatetik), *Hikmah Isyraqiyah* (illuminasionisme), dan

<sup>14</sup> Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung, Mizan. Hlm. 75

<sup>15</sup>

[manusiainpian.blogspot.com/2011/04/permadani.html](http://manusiainpian.blogspot.com/2011/04/permadani.html)

<sup>16</sup> Afifah Ahmad, op-cit. 41-42.

*Falsafah Shuffiyah* ( Tasawuf). melalui pintu ini seni spiritual Islam dapat dijelajahi.

Seni Islam tradisional menurut Nasr adalah konsepsi falsafah yang berkaitan dengan wahyu, dalam arti bahwa seni Islam dipahami sebagai bagian dari spiritualitas yang merupakan aspek batin dari wahyu itu sendiri. Dengan demikian seni merupakan aspek penting dalam syari'ah yang pada gilirannya menjadi sarana bagi kelangsungan bagi spiritualitas agama.<sup>17</sup> Peran *thariqah* dalam hal ini juga tidak bisa dipisahkan sebagai dimensi batin di dalam syari'ah, keduanya merupakan suatu penyempurnaan dan pemurnian bagi etika seorang muslim, Imam Malik mengatakan:

من تفقه ولم يتصوف فقد تفسق, ومن تصوف ولم

يتفقه فقد تزندق, ومن جمع بينهما فقد تحقق

“ *Barang siapa mempelajari hukum (fiqih) dan mengesampingkan aspek batin maka dia telah melakukan suatu kefasikan, sebaliknya siapa yang bertasawuf tanpa mempedulikan fiqih maka dia telah berbuat zindiq, dan barang siapa melakukan kedua-duanya maka dia telah melakukan kesempurnaan* ”.<sup>18</sup>

Konsepsi keagamaan ini nampaknya bisa dijadikan landasan berpikir bahwa tradisionalisme sebagai kerangka berpikir dan pijakan dalam memahami agama berlaku dalam semua cabang keilmuan, termasuk di dalam karya kreatif maupun pengalaman kesenian. Seni spiritual Islam adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai tradisional yang dikembangkan dari realitas wujud (dhahir) dengan makna batin. Menurut Nasr seni

Islam memiliki makna sakral karena ia berkaitan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam, seni yang tidak memainkan suatu fungsi spiritual maka tidak dapat disebut sebagai bentuk dan kandungan Islam.<sup>19</sup> sebagai contoh adalah seni kaligrafi, sebuah karya seni Islam Arab yang dilukiskan sebagai karya yang memiliki bobot spiritual dalam wujud lahir. Euclid mengatakan, Tulisan tangan adalah sebuah geometri spiritual yang nampak di dalam wujud nyata. “ *Handwriting is spiritual geometri which appears by means of a bodily instrument* ”.<sup>20</sup> yang dalam bahasa arab populer menjadi *Al Khath handasatun ruhaniyah dhaharat bi alatin jasmaniyah*”<sup>21</sup>, Keindahan tulisan adalah kefasihan tangan dan keluasan pikiran, kata Ali bin Abi Thalib. Sedangkan menurut Abu Hayyan Al Tauhidi, Tulisan tangan adalah perhiasan karya jari jemari yang digerakkan oleh kecemerlangan emas murni intelektual.

Kaligrafi menjadi ikon kesenian yang mewakili seni spiritual karena isi dan pesan dari seni tulisan itu yang menjadikannya melekat di dalam tradisi arab dan Islam dan juga karena ia digunakan sebagai bentuk seni yang digunakan diterapkan pada semua wilayah peradaban Islam. Pada konteks inilah nilai spiritual seni Islam ini memiliki peran dalam konstelasi nilai peradaban.

Persoalan nilai di dalam pengetahuan maupun seni seringkali menimbulkan polemik dan pertentangan diantara para pemikir, terlebih karena sudut pandang terhadap keduanya berangkat dari cara pandang yang berbeda. Nasr menunjukkan bagaimana zaman Renaissance telah membuka pintu humanisme dan sekularisme menuju kebebasan dimana

<sup>17</sup> Solisa, Abdul Basir, *Filsafat Perrenial Kajian terhadap Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*, Laporan Penelitian Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hlm. 37.

<sup>18</sup> Nasr, Seyyed Hossein, 1975. *Ideals and Realities of Islam*, London. George Allen & Unwin LTD, hlm. 125

<sup>19</sup> \_\_\_\_\_, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung, Mizan. 1987 Hlm. 14

<sup>20</sup> Rosenthal, F. 1971. *Four Essays on Art and Literature in Islam*, Leiden. E.J Brill, hlm. 40

<sup>21</sup> Lihat Al Faruqi, Ismail Raji, *The Cultural Atlas of Islam*, New York. Macmillan Publishing Company, hlm. 367

kebebasan menjadi sesuatu yang diametral dengan pokok-pokok ajaran spiritual. Petrarch sebagaimana disebut-sebut Nasr di dalam tulisannya adalah orang yang menentang apa saja yang datang dari Arab sekaligus menunjukkan ketidaktahuannya terhadap seni Islam, kutipan Nasr dari Cassirer, Hans Nachod, dan Jarrold E Seigel menunjukkan pertentangan tersebut;

*Before I close this letter, I implore you to keep these Arabs (meaning of course Muslim) from giving me advice about my personal condition. Let them say in exile. I hate the whole lot ... You know what kind of Physicians the Arabs are. I know what kind of poet they are. Nobody has such winning ways; nobody, also, is more tender and more lacking in vigor, and to use the right words, meaner and more perverted. The minds of men are inclined to act differently; but, as you used to say, every man radiates his own peculiar mental disposition. To sum up: I will not be persuaded that any good can come from Arabia.*<sup>22</sup>

Karya-karya seni yang jauh dari kesucian yang dihasilkan dari zaman renaissance, modern hingga masa kontemporer ditolak oleh tradisi keagamaan di dalam Islam tradisional sebab yang demikian adalah suatu bentuk keratifitas yang mengotori jiwa keislaman, dan juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap syari'at maupun budaya (Arab). Syari'ah adalah bagian yang sangat prinsipil, yaitu bahwa seni bukan sekedar untuk seni melainkan seni yang membawa dan mengisi ruh batin menuju ketauhidan kepada Allah Swt. di sini syari'ah dimaknai sebagai sisi luar yang menjadi dasar dari suatu agama. Keyakinan bahwa aturan main di dalam syari'ah itu membawa implikasi terhadap pola dan jenis seni Islam maka atas dasar keyakinan

ini juga kelompok rasionalis sekuler menuding kejumudan seni Islam yang dibatasi oleh agamanya sendiri.

Dalam perspektif spiritual seni Islam memiliki karakteristik dan kategori, yang membedakan dengan kesenian lain, **pertama**, Menurut Nasr Seni Spiritual itu bukan karena diciptakan oleh orang muslim tetapi karena ia dilandasi oleh wahyu harus didekati melalui Islam itu sendiri, yaitu agama yang datang dari Yang Maha Suci ( *As Subbuh al Quddus* ) yang ajaran-ajarannya tersampaikan di dalam berbagai prinsip, yaitu Hukum Ilahi ( Syari'ah), jalan spiritual (Al Thariqah), dan Hakikat ( al Haqiqah) yang merupakan sumber maupun jalan. Ia memiliki berbagai bentuk Ilmu Pengetahuan yang bersifat yuridis, teologis, filosofis, dan esoteric yang berhubungan dengan dimensi-dimensi dasar ini<sup>23</sup>, yaitu kesucian, maka Islam tradisional tidak membolehkan adanya reduksi dari atas ke bawah, dari yang suci ke tingkat duniawi atau dari intelektual ke tingkat korporeal, artinya bahwa seni Islam harus ditempatkan pada maqam kesuciannya dari dalam, seni Islam bukan semata-mata menampilkan atau mengunggulkan wujud luar demi meraih kepentingan dan tujuan yang bersifat profane.

*Istilah spiritualitas dalam bahasa-bahasa Islami dikaitkan dengan kata ruh yang menunjuk ke spirit atau ma'na yang berarti makna. Dengan demikian, istilah-istilah itu sebenarnya menunjuk ke hal-hal batin interioritas (bagian dalam) maknanya berada dalam dimensi batin tradisi Islam sehingga seseorang harus mencari cikal bakal seni Islam dan kekuatan yang menciptakan serta menopangnya sepanjang masa.*<sup>24</sup>

Sumber pengetahuan Islam yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang

<sup>22</sup> Nasr, Seyyed Hossein, 1996. *Religion and The Order of Nature*, New York: Oxford University Press. hlm. 166

<sup>23</sup> Nasr, op-cit, Hlm. 15

<sup>24</sup> Nasr. op-cit hlm. 16

bukan merupakan hasil rasiosinasi ataupun empirisisme, melainkan sebuah *scientia sacra*, yang hanya dapat dicapai berdasarkan cara-cara yang disediakan oleh tradisi.<sup>25</sup> Dalam konteks ini Nasr mengingatkan adanya esensi sesuatu secara menyeluruh, yakni bahwa kesenian Islam menunjukkan adanya makna-makna abadi sementara wujud-wujud material menunjukkan ketidakabadian. karena sesuatu memiliki dua entitas yang selalu paradoks, namun itulah sebenarnya makna keseimbangan di dalam kehidupan dunia, oleh sebab itu Allah menciptakan sesuatu dengan berpasang-pasangan. سبحان الذى

“خلق الأزواج كلها” *Maha suci Allah Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya*<sup>26</sup>

**Kedua**, ada prinsip ketergantungan dari ciptaanNya kepada yang Maha Esa, dan semua ciptaan itu memiliki entitas dan makna yang bermuara kepada Yang Gaib. **Ketiga**, terdapat hubungan secara langsung di dalam seni Islam yang bersumber kepada spiritualitas Islam, sedangkan wujud-wujud material seni Islam itu tergantung kepada dunia, sifat ini analog dengan prinsip datangnya agama islam dengan kemampuan umat dalam menerima ajaran Islam. **Keempat**, landasan pengetahuan seni Islam terdapat di dalam *hikmah*, yaitu aspek kearifan dari spiritualitas. Dengan demikian, pembacaan dan perwujudan seni Islam harus dilakukan dengan dasar-dasar yang sakral, yang tidak semata-mata berdasarkan pada persepsi panca indera lahiriah. Yaitu islam melalui dimensinya yang utuh, dari aspek lahir syari'ah, tahriqah dan haqiqah. Cara pandang ini yang akan membedakan dari wujud dan pemikiran kesenian antara yang sacral dan yang profane, yang lahir maupun batin.

## I. Penutup

Sebagai penutup dari artikel ini penulis ingin menyampaikan bahwa seni spiritual khususnya gagasan pemikiran keagamaan yang dikonsepsikan oleh Seyyed Hossein Nasr adalah sebuah pembacaan dan alternatif jalan keluar yang pantas disambut dengan baik, yaitu sebagai *ijtihad* pemikiran dan sumbangan kreatifitas di dalam kebudayaan. Perkembangan seni kontemporer dengan berbagai bentuk dan falsafah yang mendasari eksistensinya itu adalah suatu keniscayaan dari berbagai cara pandang manusia dalam melihat sesuatu, begitu pula dengan cara pandang Nasr tentang kesenian, menurutnya seni harus direalisasikan, dibaca, dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam wujudnya yang utuh dan dengan cara pandang sesuai dengan keyakinan agama. (tradisional).

Seni Spiritual terpancar di dalam model karya seni Persia, Kesenian yang dibangun oleh kesungguhan dari orang-orang yang memiliki pengetahuan gnostik, dan ilmu-ilmu bathin telah memberikan fondasi yang kuat bagi sebuah kebudayaan disamping pengetahuan-pengetahuan teknis rasional. Kedua, membaca dan menghayati seni Islam sama halnya dengan membaca teks-teks agama, karena seni Islam pada dasarnya adalah pengejawantahan doktrin dan ajaran islam itu sendiri. Ketiga, seni Islam tidak dapat dipisahkan antara yang profane dan yang transenden karena pemisahan itu berarti ketidakutuhan, karena sesungguhnya seni Islam menyeru kepada prinsip tauhid.

Akhirnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah informasi dari upaya pembacaan meski sudah banyak penelitian, artikel dan tulisan yang mengangkat tema yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr ini, baik dalam bentuk, jurnal, makalah, essei dan lain sebagainya namun semakin banyak perspektif terhadap seni Islam maka semakin nyata luasnya pengetahuan Islam yang bersumber dari Alquran dan al Hadis.

<sup>25</sup> Nasr, op-cit hlm. 19

<sup>26</sup> Alquran, Surah Yasin, ayat 36

## J. Daftar Pustaka

Ahmad, Afifah, 2013. *The Road to Persia, Menelusuri Keindahan Iran yang belum Terungkap*, Yogyakarta, Benteng Pustaka

Al Faruqi, Ismail Raji, *The Cultural Atlas of Islam*, New York. Macmillan Publishing Company

Md.Farchan, Muh. 2003. *Estetika dalam Pandangan Ismail Raji al Faruqi dan Seyyed Hosein Nasr*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Gie, The Liang, 1996. *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)

Leaman, Oliver. 2005. *Estetika Islam, Menafsirkan Seni dan Keindahan*, Bandung. Mizan.

Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung, Mizan.

\_\_\_\_\_, 1994. *A Young Muslim's Guide to the Modern World, Malaysia*, Mekar Publishers, Petaling Jaya, \_\_\_\_\_, 1975. *Ideals and Realities of Islam*, London. George Allen & Unwin LTD

\_\_\_\_\_, 1996. *Religion and The Order of Nature*, New York. Oxford University Press.

Rosenthal, F. 1971. *Four Essays on Art and Literature in Islam*, Leiden. E.J Brill.

Solisa, Abdul Basir, *Filsafat Perrenial Kajian terhadap Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*, Yogyakarta. Laporan Penelitian Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius

<http://www.manusiainpian.blogspot.com/2011/04/permadani.html>